

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia lahir sampai dengan enam tahun dengan memberikan simulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak agar optimal. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut yang diselenggarakan melalui jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Menurut Rahman (dalam Susanto, 2017:17), Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini hendaknya mampu untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan, terutama aspek berbicara. Selain itu, dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak. Suasana yang menyenangkan bagi anak adalah dengan nuansa bermain.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi, menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain.

Badudu (dalam Gunarti, ddk. 2008:35), mengatakan bahwa bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antar-anggota masyarakat yang terdiri dari individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Kemampuan anak masih terbatas untuk memahami bahasa dari pandangan orang lain. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasar pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan pada masa peka anak pada aspek pengembangan bahasa, anak yang belajar bahasa dalam lingkungan sosial berkomunikasi dengan orang lain, pertamakali biasanya dengan ibu dan pengasuh lain. Secara garis

besar, itulah yang membentuk lingkungan berbahasa anak secara dini. Oleh karena itu untuk mengantisipasi menghadapi lingkungan dalam era globalisasi hendaknya fondasi anak itu dikuatkan dilingkungan keluarga dulu, dengan bahasa yang baik dan sesuai kaidah agama.

Saat ini kemampuan komunikasi anak sangatlah rendah, beberapa gejala yang timbul seperti anak masih kesulitan dalam menyampaikan ide pikirannya, anak ragu berbicara karena keterbatasan kosa kata yang memungkinkan menjadi berkurangnya keberanian anak untuk berbicara. Mengatasi hal ini, maka diperlukan metode yang tepat agar nantinya anak dapat berkomunikasi dengan siapa saja secara tepat dan benar. Salah satu metode yang digunakan dengan membacakan cerita. Masalah yang timbul yaitu anak masih bingung saat menyampaikan kalimat tanya yang seharusnya ada nada mendayu di belakangnya justru bernada tinggi.

Saat ini upaya pembinaan di pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pengembangan program pembelajaran yang tepat. Pengembangan program pembelajaran di pendidikan anak usia dini tersebut dengan pemberian stimulasi yang menggunakan alat permainan edukatif, sentra, teknik, strategi dan metode dalam pembelajaran, serta indikator yang sesuai dengan tahapan anak usia dini. Menstimulasi anak dengan menggunakan buku cerita bergambar di mana gambar dan kata tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung dan berhubungan agar menjadi sebuah kesatuan cerita yang dapat disampaikan secara singkat dengan baik dan jelas kepada anak usia dini.

Menurut Moeslichatoen(2004:157), mengatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Kegiatan ini terus berjalan hingga saat ini masih dilakukan oleh orang tua yang ingin membina dan membentuk perkembangan pribadi anaknya. Anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan menstimulasi aspek bahasa serta menambah pembendaharan kata anak. Pengaruh cerita, membaca cerita dan bercerita merupakan salah satu alasan yang sedemikian besar pengaruhnya pada lancarnya anak dalam

berkomunikasi , maka perlu diciptakan suatu cerita yang lucu dan menarik sesuai dengan anak.

Bercerita dapat mengembangkan aspek perkembangan pada diri anak, agar pengaruh negatif dari cerita dapat dihindari dan dapat memberikan pesan edukatif dan psikologis secara optimal, sehingga menghasilkan komunikasi yang benar dan bermakna. Komunikasi yang dihasilkan anak usia dini masih terbatas pada ekspresi secara verbal berupa ucapan dan bukan lisan. Kemampuan komunikasi erat hubungannya dengan kemampuan anak maka pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak, yang kelak nantinya anak akan pintar berkomunikasi seperti seorang pengacara terkenal.

Banyak anak usia dini mengalami keterlambatan berbicara yaitu anak mengalami beberapa faktor penyebab seperti anak mengalami hambatan pendengaran, secara otomatis anak kesulitan meniru, memahami, dan menggunakan bahasa. Selain masalah pendengaran terdapat juga hambatan perkembangan otak biasanya terdapat gangguan pada daerah oral-motor di otak yang mengakibatkan ketidakefisienan hubungan di daerah otak yang berperan untuk menghasilkan bicara. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kesulitan menggunakan bibir, lidah, dan rahang untuk menghasilkan bunyi. Terdapat juga permasalahan seperti masalah keturunan, minimnya komunikasi pada anak, orang tua/pihak keluarga jarang mengajak berkomunikasi dengan anaknya, namun lebih sering anak diberi mainan *play station*, *gadget*, dan sering menonton acara di Televisi yang tidak sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan masalah yang sering terjadi di anak usia dini, maka orang tua harus lebih memperhatikan anak, terlebih khusus pada kebutuhan utama anak yaitu belajar. Orang tua juga harus menghindari anak dari kegiatan yang kurang bermanfaat untuk anak usia dini. Diharuskan agar orang tua lebih banyak mengajarkan kepada anak kegiatan yang bermanfaat seperti belajar, lebih sering berkomunikasi dengan anak. Dengan begitu anak dapat berkomunikasi dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan pendidik di TK Katolik Santo Yusup, khususnya di kelompok B yang berjumlah 23 anak didik tahun ajaran 2018/2019 dengan 6 anak kemampuan berbicaranya sangat baik terutama dalam cerita bergambar, 6 anak kemampuan berbicaranya rendah dalam bercerita, dan 6 anak masih rendah dalam menyebutkan huruf A-Z, kemudian 5 anak belum mampu dalam mengulang kembali cerita yang telah dibacakan oleh pendidik.

Faktor yang menyebabkan keterampilan berbicara anak di TK Katolik Santo Yusup belum berkembang bukan hanya dari anak saja tetapi disebabkan pula dari model pembelajaran di kelas belum memenuhi kebutuhan anak dan guru jarang memberikan cerita bergambar. Model pembelajaran yang diberikan pada anak masih kurang tepat yaitu pembelajaran klasikal dimana saat kegiatan pembelajaran anak hanya duduk dikursi mengerjakan tugas yang guru berikan seperti menulis kalimat, menghitung atau membaca/calistung. Kegiatan pembelajaran banyak terfokus pada guru hal ini terlihat karena guru lebih banyak berbicara dibandingkan anak dan lebih didominasi dengan lembar kegiatan siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya media pembelajaran alat permainan edukatif yang diberikan guru sehingga anak kurang tertarik dan bosan saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pengaruh cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Santo Yusup melalui penerapan cerita bergambar. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara, bercerita, dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dan mampu berkounikasi dengan baik dan benar.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent variable*) (x) adalah cerita bergambar, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) (y) adalah kemampuan berbicara.

Pada penelitian ini cerita bergambar sebagai variabel x, cerita bergambar merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan cerita.

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan bercerita. Kemampuan berbicara merupakan kapasitas yang dimiliki oleh setiap orang untuk melakukan sesuatu tindakan untuk mengeluarkan kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

Agar pembatasan tidak keluar dari permasalahan maka perlu batasan penelitian sebagai berikut :

- a. Subjek penelitian ini terbatas pada anak kelompok B di TK Katolik Santo Yusup pada usia 5-6 tahun berjumlah 6 anak yang memerlukan stimulasi pengembangan kemampuan berbicara dalam memahami cerita bergambar.
- b. Kemampuan berbicara pada penelitian ini terbatas pada kemampuan berbahasa anak seperti mengenal cerita dengan media gambar.

Cerita bergambar dalam penelitian ini terbatas pada kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan anak. Cerita bergambar dijelaskan dengan media buku yang berisi gambar.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan yaitu adakah pengaruh cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Santo Yusup ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Santo Yusup.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun khususnya kemampuan berbicara melalui penerapan cerita bergambar.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, yaitu agar termotivasi dalam belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara melalui penerapan cerita bergambar.
- b. Bagi guru, yaitu agar menambah wawasan dan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak.
- c. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam penerapan cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak.
- d. Bagi orang tua, cerita bergambar merupakan salah satu media yang tepat untuk menambah kemampuan berkomunikasi pada anak.